

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN SIKAP SISWA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL
DI SMA MUHAMMADIYAH 4 BABALAN LANGKAT
SUMATERA UTARA**

TESIS



Oleh

**NUR HAFIZA
NIM. 15151034**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

ABSTRACT

Nur Hafiza. 2018. The Relationship Religiosity and Peer Conformity with Students' Attitude toward Prosocial Behavior in SMA Muhammadiyah 4 Babalan Langkat North Sumatera. Thesis. Study Program S2 Guidance and Counseling Faculty of Education Universitas Negeri Padang.

The depletion of students' prosocial behavior is one of the problems associated with how students understand about prosocial behavior, what they feel when they see difficulties of others and what tendencies will arise when it will behave prosocial. Religiosity and peer conformity are factors that assumed to affect the students' attitude toward prosocial behavior. The aims of this study were to reveal (1) the picture of students' religiosity, peer conformity and attitude toward prosocial behavior, (2) the relationship between religiosity with students' attitude toward prosocial behavior, (3) the relationship between peer conformity with students' attitude toward prosocial behavior, and (4) the relationship between religiosity and peer conformity with students' attitude toward prosocial behavior.

This study uses a quantitative method with descriptive correlational type. The population is 322 students of SMA Muhammadiyah 4 Babalan Langkat North Sumatera. The sample is 62 students which is taken by proportional stratified random sampling technique. The instruments are religiosity scale (17 valid items, $\alpha=0,806$), peer conformity scale (15 valid items, $\alpha=0,732$) and students' attitude toward prosocial behavior scale (53 valid items, $\alpha=0,944$). The data in this study were analyzed by descriptive statistics, simple regression and multiple regression.

The results show that: (1) averagely, students' religiosity is on medium category, students' peer conformity is on high category, and students' attitude toward prosocial behavior is on good category, (2) there is a significant positif relationship between religiosity with students' attitude toward prosocial behavior, (3) there is a significant positif relationship between peer conformity with students' attitude toward prosocial behavior, and (4) there is a significant positif relationship between religiosity and peer conformity with students' attitude toward prosocial behavior. The implication of this study can be made as students' need assesment to create a material of guidance and counseling services, especially for SMA Muhammadiyah 4, Babalan, Langkat, North Sumatera.

Keywords: Religiosity, Peer Conformity, Students' Attitude toward Prosocial Behavior

ABSTRAK

Nur Hafiza. 2018. “Hubungan Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial di SMA Muhammadiyah 4 Babalan Sumatera Utara”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Menipisnya perilaku prososial di kalangan siswa merupakan salah satu masalah yang berkenaan dengan seberapa jauh pemahaman siswa tentang perilaku prososial, apa yang mereka rasakan ketika melihat kesulitan orang lain dan kecenderungan apa yang akan muncul ketika akan berperilaku prososial. Religiusitas dan konformitas teman sebaya merupakan faktor yang diduga mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) gambaran religiusitas siswa, konformitas teman sebaya siswa, dan sikap siswa terhadap perilaku prososial, (2) hubungan religiusitas dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial, (3) hubungan konformitas teman sebaya dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial, dan (4) hubungan religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial.

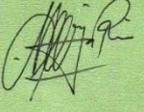
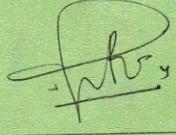
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan yang berjumlah 322 orang. Sampel berjumlah 62 orang yang dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala religiusitas (17 item yang valid, $\alpha=0,806$), skala konformitas teman sebaya (15 item yang valid, $\alpha=0,732$) dan skala sikap siswa terhadap perilaku prososial (53 item yang valid, $\alpha=0,944$). Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi linier sederhana dan regresi ganda.

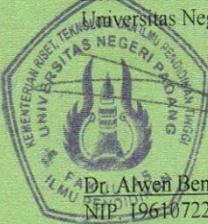
Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) secara rata-rata gambaran religiusitas berada pada kategori sedang, konformitas teman sebaya berada pada kategori tinggi, dan sikap siswa terhadap perilaku prososial berada pada kategori baik, (2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial, (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial, (4) terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas siswa dan konformitas teman sebaya dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan siswa dalam membuat materi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya SMA Muhammadiyah 4 Babalan, Langkat, Sumatera Utara

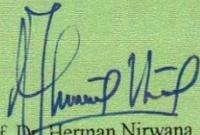
Kata Kunci: Religiusitas, Konformitas Teman Sebaya, Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

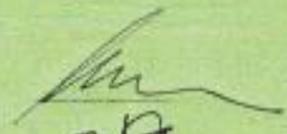
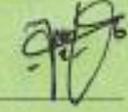
Nama Mahasiswa : *Nur Hafiza*
NIM : 15151034

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Kons Pembimbing I		<u>22/02-2018</u>
Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons. Pembimbing II		<u>23/02-2018</u>

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang,

Dr. Atwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

Koordinator Program Studi S2
Bimbingan dan Konseling,

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Kons. (Ketua)	
2.	Dr. Yarnis Syukur, M.Pd., Kons. (Sekretaris)	
3.	Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. (Anggota)	
4.	Dr. Netrawati, M.Pd., Kons. (Anggota)	
5.	Dr. Alwen Benti, M.Pd. (Anggota)	

Mahasiswa :
Nama : *Nur Hafiza*
NIM : 15151034
Tanggal Ujian : 08-02-2018

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **“Hubungan Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial di SMA Muhammadiyah 4 Babalan Langkat Sumatera Utara”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 15 Februari 2018
Saya yang menyatakan,



Nur Hafiza
NIM. 15151034

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun tesis yang berjudul “Hubungan Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial“. Penulisan tesis ini mendapat banyak bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S., Kons., selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, bantuan dan motivasi kepada peneliti dengan penuh ketulusan dan kesabaran.
2. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd., dan Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons. selaku Kontributor sekaligus penimbang instrumen yang telah memberikan arahan, saran, dan dukungan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

4. Ketua Prodi dan Staf Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti.
5. Kepala Sekolah, Guru BK, dan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan dan SMA Pertiwi 1 Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan uji coba instrumen penelitian.
6. Kepala Sekolah, Guru BK, dan Siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Keluarga tercinta, terutama kedua orang tua Ayahanda Sutomo dan Ibunda Dra. Hj. Nurhayati serta kedua adik tersayang Rafika Sutomo, S.Pd.I dan Rizka Chairunnisa, yang selalu memberikan doa, dukungan secara moril dan materil, perhatian serta semangat kepada peneliti.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang sudah memberikan dukungan, motivasi serta sumbangan ide-ide kepada peneliti demi penyelesaian tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyusun tesis ini.

Semoga Allah *Subhanahu Wata'ala* memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih ada kemungkinan kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti

mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, 15 Februari 2018
Peneliti

Nur Hafiza
Nim. 15151034

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	ix
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah	19
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan Penelitian	20
F. Manfaat Penelitian	21
BAB II KAJIAN TEORI	23
A. Landasan Teori	23
1. Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial	23
a. Pengertian Sikap	23
b. Pengertian Perilaku Prososial	27
c. Aspek-aspek Perilaku Prososial	28
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	31
e. Upaya Meningkatkan Perilaku Prososial	37
2. Religiusitas	38
a. Pengertian Religiusitas	38
b. Dimensi-dimensi Religiusitas	40
c. Faktor-faktor yang Membentuk Religiusitas	44
d. Upaya Meningkatkan Religiusitas	44

3. Konformitas Teman Sebaya	46
a. Pengertian Konformitas	44
b. Jenis-jenis Konformitas	48
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas	51
d. Pengertian Teman Sebaya	53
e. Upaya Meningkatkan Konformitas Teman Sebaya	55
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	56
C. Kerangka Berpikir	59
D. Hipotesis Penelitian	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Jenis Penelitian	62
B. Populasi dan Sampel	62
1. Populasi	62
2. Sampel	63
C. Definisi Operasional	65
1. Religiusitas	65
2. Konformitas Teman Sebaya	66
3. Sikap terhadap Perilaku Prososial Siswa	66
D. Pengembangan Instrumen Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Teknik Analisis Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN	79
A. Deskripsi Data	79
B. Pengujian Persyaratan Analisis	85
C. Pengujian Hipotesis Penelitian	88
D. Pembahasan Hasil Penelitian	97
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	120
A. Kesimpulan	120
B. Implikasi	121
C. Saran	123
DAFTAR RUJUKAN	125
LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian Siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan.....	63
2. Sampel Penelitian	65
3. Kisi-kisi Instrumen Religiusitas (X_1), Konformitas Teman Sebaya (X_2) dan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial (Y).....	68
4. Penskoran Variabel Religiusitas	69
5. Penskoran Variabel Konformitas Teman Sebaya dan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial	69
6. Hasil Reliabilitas Uji Coba Instrumen Penelitian	73
7. Klasifikasi Kategori Skor Skala Religiusitas	75
8. Klasifikasi Kategori Skor Skala Konformitas Teman Sebaya	76
9. Klasifikasi Kategori Skor Skala Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial	76
10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Religiusitas (X_1) Berdasarkan Kategori ($n=62$)	79
11. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Religiusitas (X_1) Berdasarkan Indikator	80
12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konformitas Teman Sebaya (X_2) Berdasarkan Kategori ($n=62$)	81
13. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Konformitas Teman Sebaya (X_2) Berdasarkan Indikator	81
14. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial (Y) Berdasarkan Kategori ($n=62$)	82
15. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial (Y) Berdasarkan Indikator	84

16. Uji Normalitas Variabel Religiusitas, Konformitas Teman Sebaya dan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial	86
17. Hasil Uji Linieritas Religiusitas (X_1), Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial (Y)	87
18. Hasil Uji Multikolonieritas antara Religiusitas (X_1) Konformitas Teman Sebaya (X_2)	87
19. Hasil Uji Koefisien Regresi Religiusitas (X_1) dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial (Y)	89
20. Hasil Uji Signifikansi Religiusitas (X_1) dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial	90
21. Hasil Analisis Regresi Sederhana Religiusitas (X_1) dengan Sikap Siswa terhadap perilaku Prososial	90
22. Hasil Uji Koefisien Regresi Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial	91
23. Hasil Uji Signifikansi Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial	92
24. Hasil Analisis Regresi Sederhana Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial	93
25. Hasil Uji Koefisien Regresi Ganda Religiusitas (X_1) dan Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial	94
26. Hasil Uji Signifikansi Hubungan Religiusitas (X_1) dan Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan sikap Siswa Terhadap Perilaku Prososial (Y)	95
27. Hasil Analisis regresi Ganda Religiusitas (X_1) dan Konformitas Teman Sebaya (X_2) dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	60
Gambar 2. Hubungan Variabel X_1 dan X_2 dengan Y	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Analisis Hasil Judge	131
Lampiran 2. Instrumen Uji Coba	142
Lampiran 3. Tabulasi Data Uji Coba	154
Lampiran 4. Uji Validitas Instrumen	157
Lampiran 5. Uji Reliabilitas Instrumen	166
Lampiran 6. Instrumen Penelitian	167
Lampiran 7. Tabulasi Data Penelitian.....	180
Lampiran 8. Uji Persyaratan Analisis	185
Lampiran 9. Uji Hipotesis	187
Surat-surat Penelitian	
Program Layanan BK	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan melakukan interaksi dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut termasuk kepada salah satu tugas perkembangan sosio-emosi siswa sebagai remaja. Santrock (2007) menjelaskan perkembangan sosio-emosi membahas tentang diri, identitas, penghargaan diri, spiritualitas, hubungan siswa dengan orangtua dan individu lain disekitarnya, persahabatan, kelompok teman sebaya, pacaran, relasi romantik, serta kenakalan remaja.

Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut mengantarkannya ke dalam suatu kondisi berperilaku prososial yang baik, sehingga siswa dapat merasa bahagia, harmonis, dan dapat menjadi orang yang produktif. Perilaku prososial bermanfaat bagi siswa dalam interaksi sosial mereka. Hal ini yang membuat perilaku prososial menjadi bagian atau norma sosial. Tiga norma yang paling penting di dalamnya adalah tanggung jawab sosial, timbal balik dan keadilan sosial (Sears, Freedman, & Peplau, 2005)

Siswa memperlihatkan sikap dan perilaku mereka masing-masing serta saling mempengaruhi satu sama lain dalam berinteraksi dengan individu lain. Interaksi sosial yang terjadi ada yang bersifat menguntungkan, seperti bekerja sama, bergotong royong, dan saling tolong menolong. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, perilaku prososial sangat luas cakupannya. Perilaku

prososial tidak hanya memberikan bantuan terhadap korban bencana alam saja, namun juga dapat terjadi dalam aktifitas siswa sehari-hari yang dapat meringankan beban orang lain, seperti ikut serta dalam membersihkan kelas, menolong teman yang membutuhkan bantuan, bersikap jujur dan adil dalam bertingkah laku, tidak mencela teman yang memiliki kekurangan, bersikap sopan kepada guru, dan lain sebagainya.

Perilaku prososial sebagaimana yang disebutkan Baron dan Byrne (2005) merupakan segala bentuk tindakan yang memberikan keuntungan terhadap individu lain tanpa adanya keuntungan yang jelas, bahkan mungkin mengandung resiko bagi pelakunya. Hal yang senada juga diungkapkan Penner, Dovidio, Piliavin dan Schroede (2005) bahwa perilaku prososial (*prosocial behavior*) mencakup setiap perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain. Aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen (2003) meliputi *sharing* (berbagi), *helping* (menolong), *cooperating* (kerjasama), *generosity* (kedermawanan), *donating* (menyumbang) dan *honesty* (berbuat jujur). Dalam kajian Islam, aspek perilaku prososial tercermin dalam Surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya” (Q.S Al-Maidah:2). Ayat ini dapat diartikan

bahwa orang yang melakukan perilaku prososial atau perilaku menolong memiliki ciri-ciri dengan mereka yang selalu mengerjakan kebaikan dan amal sholeh. Perilaku tolong menolong tidak hanya terjalin di kalangan teman sebaya, tetapi juga terhadap orang tua, guru dan masyarakat. Perilaku prososial sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif sesuai dengan harapan pelaku sosial.

Pada masa SMA, idealnya perkembangan perilaku prososial siswa mengalami peningkatan, seperti yang dikemukakan Eisenberg, Carlo, Murphy, dan Court (1995) mereka juga menyampaikan bahwa saat SD anak berperilaku prososial untuk mendapat penerimaan sosial dan meningkatkan hubungan interpersonal, sehingga anak akan berusaha berperilaku yang baik dengan sosialnya, ketika memasuki masa remaja atau berada dibangku SMP atau SMA, individu telah lebih rasional dan mampu menggunakan kematangan kognitifnya untuk bersosialisasi.

Permasalahannya adalah bahwa kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku prososial mulai menurun dan jarang ditemui. Pada perkembangan saat ini diberbagai tempat bahkan di sekolah tidak sedikit ditemui perilaku siswa yang jauh dari perilaku prososial seperti siswa lebih bersifat individual atau mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Siswa banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat mereka hanya berpikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Siswa bukannya gemar untuk melakukan perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak di antara remaja yang melakukan perilaku antisosial.

Kecenderungan perilaku prososial yang rendah ditemui bahkan ada yang sangat rendah, sebagaimana dalam penelitian Sari (2013) skor perilaku prososial dari 10 (sepuluh) orang siswa berada pada kategori sangat rendah 2 (dua) orang siswa, kategori rendah 8 (delapan) orang siswa dan tinggi 1 (satu) orang siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan Putra, Gistituati, dan Syahniar (2015) diperoleh hasil yaitu secara rata-rata tingkat perilaku prososial siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku prososial mulai menurun.

Daniprawiro (2009) mengungkapkan menurunnya perilaku prososial semakin terasa di masyarakat, baik di kalangan dewasa maupun remaja. Budaya tradisional yang dikenal dengan gotong royong yang dulu menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, kini dengan cepat telah berubah menjadi sifat egoistik, individualistik maupun masa bodoh, tidak mau lagi peduli dengan yang terjadi di sekitarnya. Situmorang (2014) memaparkan contoh menipisnya perilaku prososial remaja, terjadi pula di gerbong *commuter line*, sekalipun di gerbong tertulis permohonan agar pelanggan lain berpartisipasi untuk mengingatkan kepada yang tidak berhak atas tempat duduk prioritas, pada kenyataannya remaja yang duduk di sana tidak peduli dan tetap membiarkan ibu hamil atau nenek tua berdiri.

Andelia dan Noor (tanpa tahun) dalam penelitiannya menguji hubungan religiusitas dengan perilaku prososial pada anggota relawan KORSA di SMA, dan menunjukkan hasil bahwa terdapat 11 orang dari 32 orang anggota

KORSA memiliki perilaku prososial yang sedang. Dimana seharusnya seorang relawan KORSA cenderung lebih memiliki kepedulian yang tinggi untuk menolong dan membantu orang lain yang membutuhkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku prososial, diantaranya adalah religiusitas atau sikap keberagamaan. Religiusitas menurut Pismawenzi, Jamaidi dan Andini (2015) merupakan suatu aspek penghayatan atau internalisasi dari nilai-nilai ajaran agama oleh individu yang ikut mendasarinya dalam bertingkah laku untuk menjalani kehidupan. Desmita (2009) mengungkapkan bahwa agama merupakan faktor yang juga mempengaruhi perkembangan perilaku prososial seseorang. Hal yang sama juga diungkapkan Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) bahwa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, salah satunya adalah adanya nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial.

Desmita (2009) menjelaskan bahwa religiusitas dapat menstabilkan tingkah laku, memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensinya. Religiusitas adalah sikap batin pribadi setiap manusia dihadapan Tuhan, yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Sehingga seseorang yang melakukan praktek agama dengan baik, yang tujuannya adalah semata-mata hanya untuk menyembah Allah, yang bisa menjadikan hubungan dengan Tuhannya baik dan kokoh, secara langsung dapat mengarahkan tingkah lakunya ke hal-hal yang baik.

Menurut Saroglou, Pichon, Trompette, Verschueren dan Dernelle (2005), sebagian besar teori-teori psikologi menyimpulkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi untuk prososial. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa religiusitas berhubungan negatif dengan perilaku agresi non fisik, orang-orang yang religius bersedia membantu keluarga dekat dan kerabat dekat dan mereka cenderung memiliki kelekatan yang lebih aman. Selanjutnya, Saroglou (2006) berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin seseorang menghargai Tuhan dan agamanya, kecil kecenderungannya untuk bereaksi dengan cara yang agresif ketika menghadapi kemungkinan terjadinya perselisihan di kehidupan sehari-hari dalam hubungan antar pribadi.

Ahmed (2009) dalam penelitiannya yang menguji hubungan antara perilaku prososial dengan religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki religiusitas yang tinggi secara signifikan lebih kooperatif dalam *game* publik dan secara signifikan lebih murah hati dalam *game* diktator daripada siswa lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi terhadap tinggi rendahnya prososial siswa. Hasil penelitian Muryadi dan Matulesy (2012) mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan perilaku prososial.

Berdasarkan hasil penelitian Ayudhia dan Kristiana (2016) perilaku prososial siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh siswa telah sejak awal ditanamkan perilaku membantu sesama melalui sekolah dan kegiatannya, seperti kegiatan Jumat amal yang diadakan setiap hari Jumat,

siswa dibiasakan untuk menyisihkan uang jajan untuk diinfaqkan, dan banyak kegiatan amal dan penggalangan dana untuk korban bencana. Selain itu, para siswa juga dibiasakan untuk saling membantu antar teman yang kesusahan, dimulai dari hal yang sederhana, baik ketika teman membutuhkan pinjaman alat tulis yang terlupa dibawa, maupun ketika teman tertimpa musibah.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas memiliki modal yang tinggi dalam menumbuhkembangkan sikap siswa terhadap perilaku prososial. Religiusitas menjadi hal yang penting bagi siswa karena tinggi rendahnya religiusitas seseorang dapat mempengaruhinya dalam menentukan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukannya sehari-hari. Berbekal keyakinan yang tinggi kepada Tuhan, memiliki pengetahuan agama serta praktik agama yang bagus dapat memunculkan perilaku keseharian individu yang mencerminkan ajaran agamanya, seperti perilaku suka menolong, senang melakukan kerjasama dengan orang lain dalam hal yang baik, bersikap dan berperilaku jujur, peduli dengan kebersihan lingkungan.

Permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian adalah walaupun sekolah tersebut merupakan sekolah yang berbasis Islam namun masih ditemukan siswa yang sering meninggalkan sholat wajib, baik siswa perempuan maupun laki-laki. Bahkan pada suatu hari di bulan puasa salah seorang siswa memberikan laporan kepada guru bahwasanya ada teman yang tidak berpuasa padahal siswa tersebut tidak berada pada kondisi dilarang berpuasa. Selain itu, banyak juga ditemukan siswa yang tidak serius berdoa bersama pada saat

pelajaran akan dimulai, bahkan siswa tersebut malah mengganggu teman lain yang sedang berdoa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan praktek agama siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan Langkat belum konsisten sebagaimana semestinya. Padahal untuk usia remaja seperti mereka seharusnya memiliki tingkat kesadaran beragama dan pengetahuan tentang agama yang meningkat dibandingkan pada saat di SD dan SMP.

Faktor lain yang juga dapat membentuk perilaku prososial adalah konformitas teman sebaya. Sebagaimana yang diungkapkan Dayakisni dan Hudaniah (2009) bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang bersikap prososial, salah satunya yaitu *personal values* dan *norms*. *Personal values* dan *norms* berupa nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial. Sebagaimana berdasarkan hasil penelitian Bradley, Giletta, Cohen, dan Prinstein (2015) menjelaskan bahwa efek dari pengaruh teman sebaya menunjukkan potensi internalisasi norma-norma teman yang bersikap prososial. Sehingga hal tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang positif dengan adanya pengaruh positif dari teman sebaya .

Setiap harinya siswa menghabiskan hampir separuh waktunya bersama dengan teman-temannya di sekolah. Mereka lebih senang berkumpul bersama teman sebaya. Siswa membuat kelompok dan membuat suatu norma atau aturan yang harus dipatuhi. Siswa melakukan banyak hal ketika bersama dengan teman sebaya. Mereka menyamakan model, tingkah laku, gaya

berpakaian, dan lainnya. Sebagaimana berdasarkan penelitian Gommans, Sandstrom, Stevens, Bogt dan Cilleseen (2017) mengungkapkan bahwa remaja lebih cenderung menyesuaikan diri dengan teman-teman yang berstatus sosial tinggi dibandingkan teman-teman yang berstatus sosial rendah. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa atau remaja pada masanya mengalami proses pencarian identitas, sehingga remaja akan cenderung untuk menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan orang lain yang disukainya atau yang populer di lingkungannya.

Konformitas teman sebaya diartikan sebagai suatu kecenderungan dari dalam diri individu untuk melakukan tingkah laku, serta keyakinannya sesuai dengan anak-anak yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Individu terkadang melakukan konformitas karena merasakan adanya tekanan atau pengaruh sosial dari teman sebayanya yang dirasakan secara nyata maupun hanya yang dibayangkan oleh mereka.

Konformitas juga bisa membuat individu mengubah keyakinan, mengubah persepsi dan akhirnya mempengaruhi perilaku individu agar sama dengan orang lain. Dengan begitu, perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap pada orang yang bersangkutan. Myers (2012) menjelaskan bahwa perilaku merupakan sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan. Demikian pula sikap yang diekspresikan (*expressed attitudes*) juga merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya.

Begitu pula dalam berperilaku prososial, kecenderungan untuk berperilaku seperti itu pada siswa tak lepas dari pengaruh sosialnya, yaitu mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya. Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan bahwa aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana sebaiknya individu bertingkah laku disebut norma sosial (*social norms*). Terlebih lagi, siswa yang berada pada masa remaja banyak melakukan kegiatan-kegiatan terutama bersama kelompok dan lingkungannya. Siswa juga sering mengalami kelabilan, mereka akan cenderung untuk mencari jati diri mereka dan siswa juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Sehingga, lingkungan atau kelompok teman sebaya yang membudayakan bersikap prososial akan mempengaruhi orang lain untuk berperilaku prososial.

Akan tetapi, konformitas teman sebaya yang berkenaan dengan perilaku prososial pada siswa dapat menjadi positif dan negatif. Konformitas pada siswa yang bersikap positif, yaitu misalnya mengumpulkan dana untuk disumbangkan ke panti sosial atau selalu terlibat di perkumpulan aktivitas sosial. Sebaliknya, sikap sebagai akibat dari konformitas yang negatif menghasilkan perilaku yang dapat menimbulkan konflik, misalnya tawuran antar sekolah, *bullying*, pencurian, dan lain sebagainya.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya di lingkungan siswa sangat kuat. Kecenderungan siswa untuk mencontoh atau meniru kebiasaan yang teman sebayanya lakukan sangat tinggi. Terlihat dari siswa yang suka berperilaku sama dengan teman, guru, artis atau siapapun

yang diidolakannya, seperti model rambut, gaya berpakaian, gaya berbicara, bahkan sampai meniru sikap dan perilakunya. Kondisi tersebut menjadi suatu hal yang baik, apabila siswa mengarahkan dirinya untuk meniru suatu tindakan atau kebiasaan orang yang positif yang diidolakannya. Namun, hal tersebut akan menjadi negatif apabila orientasi siswa adalah kepada tindakan-tindakan yang negatif.

Perilaku yang menimbulkan konflik tersebut termasuk kepada perilaku antisosial. Perilaku antisosial secara formal disebut penyimpangan kepribadian yang antisosial (*Antisocial Personality Disorder*). Sama halnya dengan kekerasan, agresi, perlakuan tidak menyenangkan serta perilaku kriminal lainnya di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Seringkali disertai dengan tidak adanya rasa bersalah dan penyesalan, dimana pelaku kurang peka terhadap kondisi emosi dan afeksinya (Sullivan, 2009). Pelaku tersebut adalah indikator bagi mereka yang perilaku prososialnya mengalami gangguan. Penelitian Fabes, Carlo, Kupanoff dan Laible (1999) mengungkapkan bahwa siswa remaja yang pada masanya mengalami serangkaian perubahan yang melibatkan pubertas dan karakteristik lain yang berhubungan dengan pubertasnya yaitu perubahan hormonal dapat menciptakan kondisi yang mengurangi kecenderungan untuk berperilaku prososial, sehingga akan memunculkan sikap dan perilaku yang mengarah kepada agresivitas, lekas marah, dan perubahan suasana hati, yang secara bersama-sama kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan remaja yang sehat.

Penelitian yang dilakukan Yantiek (2014) pada 3 SMA ternama di Gresik diperoleh data bahwa hampir tiap tahun sebanyak 20% siswa di sekolah yang kurang peduli terhadap kesulitan orang lain, seperti, ketika ada salah seorang siswa yang menangis karena menerima telepon bahwa keluarganya mengalami musibah kecelakaan, tapi teman-teman disekitarnya diam saja tanpa memperdulikannya. Penelitian yang dilakukan Zhixu, Xinyuan, Xiaoxia, dan Yichen (2017) tentang materialisme dan perilaku prososial remaja mengemukakan bahwa remaja cenderung berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain atas dasar materialismenya yang tinggi, yang berarti kecenderungan remaja untuk berhubungan sosial dengan temannya didasari oleh ada tidaknya manfaat baginya. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki materialisme yang tinggi cenderung memiliki prososial yang rendah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa remaja yang berperilaku prososial karena mengharapkan sesuatu atau melihat apakah itu menguntungkannya atau tidak.

Fenomena yang terjadi di SMA Muhammadiyah 4 Babalan, terdapat siswa yang enggan untuk bekerjasama membantu kesulitan teman yang kurang memahami pelajaran, kurang kepedulian untuk berbagi makanan kepada teman yang terlihat tidak membeli makanan ketika jam istirahat. Selain itu, juga terdapat siswa yang bersikap tidak peduli untuk bekerjasama dalam bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Berdasarkan fenomena tersebut, memperlihatkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang

peka terhadap teman sebaya dan lingkungannya, sehingga fakta di atas menegaskan bahwa perilaku prososial siswa masih rendah.

Permasalahan ini terungkap ketika peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru BK di SMA Muhammadiyah 4 Babalan pada bulan Pebruari 2017, menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap tidak peka untuk memberikan bantuan terhadap teman yang terlihat sering tidak makan pada jam istirahat, kurangnya kepedulian untuk datang menjenguk teman yang sakit, kurangnya kemauan siswa dalam menyumbang untuk tabungan amal yang dilakukan setiap hari Jumat, kurangnya berbagi ilmu dengan teman yang membutuhkan penjelasan tentang pelajaran, memilih-milih dalam memberikan pertolongan (cenderung menolong teman yang disukai atau yang berasal dari desa yang sama), sering berbohong kepada teman maupun guru, membuang sampah tidak pada tempatnya, kurangnya kesadaran untuk berkerjasama dengan teman di kelasnya serta enggan memberikan tumpangan motor kepada teman yang berjalan kaki sepulang sekolah. Apabila perilaku tersebut terus dibiarkan tanpa diberikan penanganan, maka akan merugikan siswa, menghambat proses sosialisasi dengan teman sebaya dan proses belajar di sekolah.

Sikap siswa yang menerima untuk berperilaku prososial masih perlu menjadi sorotan penting bagi guru, orangtua, masyarakat bahkan diri siswa itu sendiri yang diharapkan jangan sampai diabaikan tanpa ada pemeliharaan dan pengembangannya, karena akan mengakibatkan menurunnya kondisi perilaku prososial di lingkungan sekolah. Siswa harus siap untuk menjadi

pelaku prososial yang aktif, jika tidak, lingkungan juga akan memberikan timbal balik terhadap sikap dan perilaku yang telah ditampilkannya. Sehingga, hal tersebut akan menimbulkan masalah bagi kehidupannya. Masalah tidak akan lepas dari siswa sepanjang proses interaksinya dengan lingkungan. Prayitno (2009) menyebutkan bahwa lingkungan saat ini memunculkan tantangan yang semakin kompleks, sehingga membuat siswa harus benar-benar mampu mandiri dan mengendalikan diri agar terhindar dari Kehidupan Efektif Sehari-hari yang Terganggu (KES-T) dan terwujudnya kondisi Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES). Akan tetapi, kondisi tersebut tidak terselesaikan begitu saja, melainkan melalui pengembangan yang terarah, yaitu melalui pendidikan di sekolah yang di dalamnya terdapat pelayanan bimbingan dan konseling.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat bagi siswa memperoleh pendidikan, mengembangkan potensi dan memberikan upaya pencegahan (*preventif*) terhadap permasalahan sosial remaja, khususnya berkenaan menumbuhkan sikap terhadap perilaku prososial, agar siswa menjadi individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas sesuai dengan ketentuan nilai dan norma yang berlaku, serta memiliki perilaku dan kepribadian yang baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang sama, sebagaimana yang dijelaskan Prayitno dan Amti (2004) bahwa tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk mengembangkan potensi diri remaja secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya, latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya, agar remaja menjadi individu yang berguna dan bertanggung jawab dalam kehidupannya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

Berdasarkan data dan kasus yang telah dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, menggambarkan bahwa masih terdapat siswa yang cenderung kurang peduli terhadap lingkungan sosial, masih bersikap individualistis, bahkan budaya perilaku prososial di kalangan siswa di sekolah mulai menipis. Selain itu, diperoleh adanya indikasi bahwa religiusitas yang tinggi akan mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku prososial yang tinggi, dan sebaliknya. Konformitas teman sebaya yang baik akan mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku prososial.

B. Identifikasi Masalah

Menipisnya perilaku prososial di kalangan siswa merupakan salah satu masalah yang berkenaan dengan seberapa jauh pemahaman siswa tentang perilaku prososial, apa yang mereka rasakan ketika melihat kesulitan orang

lain dan kecenderungan apa yang akan muncul ketika akan berperilaku prososial. Kecenderungan individu untuk berperilaku dapat diprediksi melalui sikapnya terhadap objek tersebut, dalam hal ini sikap terhadap perilaku prososial. Sikap siswa terhadap perilaku prososial merupakan tingkatan sejauh mana siswa menerima atau menolak perilaku prososial. Sikap siswa yang menerima perilaku prososial menyebabkan siswa berkecenderungan untuk melakukan perilaku prososial, dan sebaliknya.

Teori pembelajaran sosial kognitif yang dikemukakan Bandura (dalam Rahman, 2013) menjelaskan bahwa sikap individu sebagai hasil belajar sosial dipengaruhi dua faktor yang saling berhubungan yaitu faktor kognitif dan sosial/lingkungan. Selanjutnya Azwar (2011) menyatakan bahwa pembentukan sikap siswa dipengaruhi oleh: pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sarwono (2011), bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis, berarti bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai sikap yang berbeda. Faktor eksternal yang terdiri dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan, dan pendorong. Faktor eksternal ini dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu serta norma-norma yang ada di masyarakat.

Berknaan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, Dayakisni & Hudaniah (2009) menyebutkan bahwa beberapa faktor yang

mendasari seseorang untuk bersikap prososial, yaitu: (1) *self-gain*, yaitu ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan, (2) *personal values and norms*, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik yang merupakan ciri-ciri khas tiap-tiap interaksi sosial, dan (3) *empathy* merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Desmita (2009) menyebutkan beberapa faktor sosialisasi yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku prososial, yaitu: (1) orangtua, orangtua mungkin menggunakan tiga teknik untuk mengajarkan anak-anak mereka bertingkah laku *altruistik*, yaitu: *reinforcement*, *modelling* dan *induction*, (2) guru, guru mungkin memudahkan perkembangan tingkah laku menolong dengan menggunakan beberapa teknik, seperti teknik bermain peran dan menggunakan *story contents*, (3) teman sebaya, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Individu dapat memudahkan perkembangan tingkah laku melalui penggunaan penguatan, pemodelan dan pengarahan, dan selanjutnya (4) televisi, dengan melihat program televisi, anak-anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang tepat dalam situasi tertentu.

Kemudian, Sears, Freedman & Peplau (2005) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ke dalam 3 faktor, yaitu: (1) faktor karakteristik situasi, yaitu kehadiran orang lain dan kondisi lingkungan fisik, (2) faktor karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, yaitu menolong orang yang pantas diberi pertolongan dan

menolong orang yang disukai, (3) faktor karakteristik penolong, yaitu kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, *distress* diri, dan rasa empati. Selanjutnya, Sears, Freedman & Peplau (2005) menambahkan faktor lain yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial yaitu moral dan agama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih banyak siswa yang enggan untuk bekerjasama dalam tolong menolong
2. Terdapat siswa yang kurang peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan.
3. Siswa yang pemilih dalam membantu teman yang memerlukan bantuan.
4. Terdapat siswa yang menolong orang lain karena mengharapkan imbalan dari yang membutuhkan pertolongan.
5. Masih banyak siswa yang kurang mengamalkan ajaran agama.
6. Masih banyak siswa yang masih jarang melaksanakan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agama Islam.
7. Tinggi rendahnya religiusitas pada siswa mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku prososial.
8. Terdapat siswa yang enggan untuk meniru tindakan positif yang dimiliki temannya.
9. Masih banyak siswa yang cenderung meniru tindakan teman karena takut diabaikan oleh teman lain.

10. Rendahnya konformitas teman sebaya berkenaan dengan perilaku prososial menyebabkan siswa kurang membudayakan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.
11. Minimnya budaya perilaku prososial pada lingkungan teman sebaya menyebabkan sikap siswa terhadap perilaku prososial menjadi rendah di kalangan siswa.

D. Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan dan agar penelitian ini memiliki arah yang jelas dan lebih terfokus pada suatu pencapaian penelitian, maka penulis membatasi masalah penelitian pada hubungan religiusitas dimensi praktik agama, konformitas teman sebaya tipe identifikasi, dan sikap siswa terhadap perilaku prososial.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat religiusitas siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan?
2. Bagaimanakah konformitas teman sebaya siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan?
3. Bagaimanakah kondisi sikap siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan terhadap perilaku prososial?
4. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan sikap siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan terhadap perilaku prososial?

5. Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan terhadap perilaku prososial?
6. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama dengan sikap siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan terhadap perilaku prososial?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sebagai berikut.

1. Gambaran religiusitas siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan.
2. Gambaran konformitas teman sebaya siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan.
3. Gambaran sikap siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan terhadap perilaku prososial.
4. Hubungan antara religiusitas dengan sikap siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan terhadap perilaku prososial.
5. Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan sikap siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan terhadap perilaku prososial.
6. Hubungan antara religiusitas dan konformitas teman sebaya secara bersama-sama dengan sikap siswa SMA Muhammadiyah 4 Babalan terhadap perilaku prososial.

G. Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan secara teoritis dan praktis, dengan rincian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah keilmuan bagi mahasiswa program studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang terkait hubungan religiusitas dan konformitas teman sebaya dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial.
- b. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan untuk penelitian lanjutan yang relevan, dan sebagai basis data tentang religiusitas, konformitas teman sebaya dan sikap siswa terhadap perilaku prososial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, agar dapat mengetahui bagaimana gambaran tentang religiusitas, konformitas teman sebaya, dan sikap terhadap perilaku prososial, sehingga apabila kondisi tersebut rendah siswa perlu untuk meningkatkannya, dan sebaliknya apabila kondisi tersebut tinggi siswa perlu untuk mempertahankannya.
- b. Bagi guru BK/Konselor, sebagai tambahan wawasan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku prososial, sekaligus membantu siswa dalam meningkatkan religiusitas dan konformitas teman sebaya agar memiliki sikap terhadap perilaku prososial yang baik.

- c. Bagi Kepala Sekolah, agar membina kerjasama antara guru mata pelajaran dan guru BK/konselor dalam rangka membantu siswa dalam meningkatkan religiusitas dan konformitas teman sebaya dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan sikap siswa terhadap perilaku prososial.